

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perekonomian global saat ini sedang dihadapkan pada *geopolitical risk* yang muncul akibat adanya peningkatan konflik militer, perang dagang dan ketegangan diplomatik secara global. Invasi Rusia ke Ukraina, konflik Israel dengan Iran, perang dagang Amerika Serikat dengan China serta tarif yang diberikan Amerika Serikat kepada mitra dagangnya, mengakibatkan peningkatan ketidakpastian dan risiko perlambatan dalam segi ekonomi. Alam *et al.*, (2025) menyatakan bahwa meningkatnya *geopolitical risk* akan berdampak pada peningkatan skeptisisme profesional auditor sehingga potensi untuk auditor memberikan opini *going concern* akan menjadi lebih tinggi

Dalam penyusunan laporan keuangan, perusahaan wajib menyusun laporan keuangan tersebut menggunakan asumsi *going concern* yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak ada niat untuk dilikuidasi dan mengurangi aktivitasnya secara signifikan. Pada saat memberikan opini audit, auditor harus mengevaluasi kelanjutan perusahaan yang digunakan sebagai asumsi dasar penyusunan laporan keuangan. Jika dalam melakukan evaluasi auditor menemukan bahwa perusahaan memiliki keraguan signifikan atas keberlangsungan usaha, auditor harus menyampaikan hal tersebut di dalam Laporan Auditor Independen. Dalam merumuskan kesimpulan mengenai ada atau tidaknya ketidakpastian material yang berkaitan dengan kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, Standar Audit (SA) 570 mewajibkan auditor untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat sebagai dasar dalam mendukung penilaiannya.

Alasan mengapa *going concern* menjadi sesuatu yang harus diperhatikan ialah karena *going concern* memberi tahu apa yang harus dilakukan untuk menjaga perusahaan terus beroperasi. Dengan adanya evaluasi *going concern* dari auditor independen, manajemen perusahaan bisa menjadikan hasil evaluasi tersebut sebagai masukan untuk membuat rencana dalam meningkatkan hal-

hal yang dianggap perlu perbaikan dan menjaga hal-hal yang sudah dianggap baik.

Salah satu fenomena *going concern* yang terjadi yaitu pada PT Alumindo Light Metal (ALMI). ALMI sejak 2022 sudah mendapatkan keraguan terkait keberlangsungan usahanya dan per 31 Desember 2024 sudah mencatatkan rugi netto sebesar USD 15,06 juta serta akumulasi kerugian sebesar USD 148,91 juta. Menurut manajemen PT ALMI, hal ini terjadi karena ketidakstabilan ekonomi global dan tidak mampu bersaing dengan produk Cina, sehingga KAP PKF sebagai auditor independen menyatakan bahwa terdapat keraguan atas kemampuan entitas dalam mempertahankan usahanya. PT SLJ Global (SULI) turut menghadapi ketidakpastian yang material terkait kemampuannya dalam mempertahankan kelangsungan usaha pada tahun 2020, dan kondisi serupa kembali terjadi pada tahun 2024. Situasi tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk besarnya liabilitas jangka pendek yang melampaui aset lancar perusahaan. Di samping itu, perusahaan membukukan kerugian sebesar USD 11,469,968 pada tahun 2024 serta mencatat akumulasi defisit sebesar USD 246,045,794.

Berdasarkan fenomena yang ada, ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban finansial yang jatuh tempo akibat kerugian berulang merupakan sinyal peringatan bagi auditor dalam mengevaluasi kelangsungan usaha. Ancaman ini umumnya berakar dari kondisi defisit arus kas operasi dan kerugian yang terjadi secara berturut-turut, yang merepresentasikan kegagalan perusahaan dalam menghasilkan kas secara mandiri. Sebagai dampaknya, perusahaan terpaksa mengandalkan injeksi pendanaan eksternal sebagai modal kerja. Apabila utang terus membengkak tanpa diimbangi kemampuan untuk membayar, hal tersebut akan memicu pemberian opini *going concern* dari auditor hingga ancaman kebangkrutan (Karas & Režňáková, 2020; Masero & Manjón, 2020)

Sebelum mengalami kebangkrutan, perusahaan akan terlebih dahulu masuk kedalam fase *financial distress*. *Financial distress* merupakan sebuah situasi dimana sebuah perusahaan mengalami keraguan dalam mempertahankan eksistensinya di masa depan karena mengalami masalah

finansial yang dapat mengakibatkan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban finansial yang dimiliki (Dirman, 2020; Kalbuana *et al.*, 2022). Dalam kondisi krisis ini, risiko audit semakin meningkat karena manajemen cenderung bertindak oportunistik untuk menutupi realitas kebangkrutan, sehingga *financial distress* menjadi sinyal krusial bagi auditor untuk meningkatkan skeptisisme dan indikasi awal untuk menerbitkan opini *going concern*.

Selain faktor finansial, auditor di era modern juga perlu mulai untuk memperhatikan aspek non-finansial, khususnya pelestarian lingkungan hidup dan tata kelola perusahaan (ESG). Kelalaian dalam aspek ini dapat berakibat fatal, seperti fenomena pencabutan Perizinan Berusaha Pemanfaatan Hutan milik PT Toba Pulp Lestari (INRU) oleh Menteri Kehutanan (SK No. 87 Tahun 2026) karena keterlibatan operasional perusahaan yang memicu bencana banjir di Sumatera Utara. Penghentian paksa operasional ini secara langsung mengancam kelangsungan hidup INRU. Oleh karena itu, pengungkapan *sustainability report* hadir sebagai sinyal komitmen tata kelola dan keberlanjutan yang diharapkan dapat meyakinkan auditor dan investor global bahwa perusahaan memiliki mitigasi risiko lingkungan dan sosial yang memadai serta menunjukkan bahwa perusahaan tidak berfokus hanya pada keuntungan semata, melainkan kepada pembangunan keberlanjutan (Barung *et al.*, 2018).

Berdasarkan penjelasan diatas, kepemilikan manajemen hadir sebagai alat untuk mengurangi risiko perusahaan mendapatkan opini *going concern*. Dengan memberikan saham kepada manajemen yakni direksi dan komisaris sebagai pihak yang berperan dalam pengelolaan perusahaan, penyelarasan tujuan antara manajemen dengan pemilik dapat terjadi (Chandra & Hastuti, 2022). Dengan adanya keselarasan tujuan, perusahaan tidak perlu lagi menanggung biaya agensi serta dengan memberikan saham, manajemen akan lebih terdorong untuk mengelola perusahaan lebih efisien untuk terhindar dari mendapatkan opini *going concern* yang disebabkan arus kas negatif, *financial distress*, serta risiko non finansial yang berhubungan dengan ESG, karena hal tersebut juga akan merugikan dirinya

Sejumlah penelitian menemukan bahwa arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap opini *going concern*, yang mengindikasikan bahwa semakin besar arus kas operasi yang dihasilkan perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan auditor memberikan opini *going concern* (Putri & Muanifah, 2025; Rahmadia, 2019; Sahradita *et al.*, 2025). Namun demikian, Felicia dan Lindrianasari (2025) serta Tridevy (2020) menunjukkan bahwa arus kas operasi tidak memiliki pengaruh atas pemberian opini *going concern*.

Penelitian Arifin, (2023); Jarot *et al.*, (2025); Setiawan *et al.*, (2021) menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif, menunjukan bahwa ketika perusahaan mengalami tekanan finansial, auditor akan lebih terdorong untuk memberikan opini *going concern*. Sebaliknya, Felicia dan Lindrianasari, (2025); Lokamandala *et al.*, (2023); Wahyudi *et al.*, (2022) menemukan bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap opini *going concern*. Untuk *sustainability report*, Darussalam (2024) menemukan bahwa pengungkapan *sustainability report* berpengaruh negative terhadap opini *going concern*. Hal ini disebabkan oleh peran laporan tersebut dalam meningkatkan transparansi perusahaan, serta mendorong keterlibatan dan komunikasi dengan para pemangku kepentingan. Selain itu, *sustainability report* memungkinkan perusahaan mengungkapkan informasi nonkeuangan secara berkelanjutan yang mencakup aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Bertentangan dengan penelitian sebelumnya (Sapitri & Saputra, 2025) menemukan bahwa pengungkapan *sustainability report* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*.

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, penulis bermaksud menganalisis pengaruh arus kas operasi, *financial distress*, dan *sustainability report* terhadap opini *going concern*. Inkonsistensi hasil penelitian terdahulu mendorong penulis untuk menganalisis ulang peran variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen yang telah dipilih. Perbedaan penelitian ini dibandingkan riset sebelumnya terletak pada variasi variabel independen yang digunakan, pemanfaatan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi, serta masih terbatasnya penelitian yang menguji peran kepemilikan manajerial

dalam memoderasi pengaruh arus kas operasi dan *sustainability report* terhadap opini going concern.

Penelitian ini berfokus pada sektor barang baku di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Sektor barang baku dipilih karena sektor ini berperan penting dalam perekonomian Indonesia dimana sektor ini merupakan fondasi utama bagi sektor-sektor lainnya. Selain itu, adanya risiko global terkait volatilitas harga komoditas mengakibatkan sektor ini rentan terhadap permasalahan terkait keberlangsungan usaha. Oleh sebab itu, memahami bagaimana arus kas operasi, *financial distress* dan *sustainability report* dalam mempengaruhi opini *going concern* dengan kepemilikan manajerial sebagai pemoderasi menjadi penting bagi investor, regulator dan akademisi. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka judul riset ini adalah: ***“Pengaruh Arus Kas Operasi, Financial distress Dan Sustainability report Terhadap Opini Going concern Dimoderasi Kepemilikan Manajerial Pada Perusahaan Sektor Barang Baku”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, sehingga dapat peneliti membuat perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap opini *going concern* pada perusahaan barang baku tahun 2020 - 2024 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap opini *going concern* pada perusahaan barang baku 2020 - 2024 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Apakah *sustainability report* berpengaruh terhadap opini *going concern* pada perusahaan barang baku 2020 - 2024 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Apakah kepemilikan manajerial mampu memoderasi pengaruh arus kas operasi terhadap opini *going concern* pada perusahaan barang baku tahun 2020 - 2024 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Apakah kepemilikan manajerial mampu memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap opini *going concern* pada perusahaan barang baku tahun 2020 - 2024 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

6. Apakah kepemilikan manajerial mampu memoderasi pengaruh *sustainability report* terhadap opini *going concern* pada perusahaan barang baku 2020 - 2024 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh arus kas operasi terhadap *opini going concern* pada perusahaan barang baku tahun 2020 - 2024 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *financial distress* terhadap *opini going concern* pada perusahaan barang baku tahun 2020 - 2024 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *sustainability report* terhadap *opini going concern* pada perusahaan barang baku tahun 2020 - 2024 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menguji dan menganalisis peran kepemilikan manajerial dalam memoderasi pengaruh arus kas operasi terhadap *opini going concern* pada perusahaan barang baku tahun 2020 - 2024 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk menguji dan menganalisis peran kepemilikan manajerial dalam memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap *opini going concern* pada perusahaan barang baku tahun 2020 - 2024 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk menguji dan menganalisis peran kepemilikan manajerial dalam memoderasi pengaruh *sustainability report* terhadap *opini going concern* pada perusahaan barang baku tahun 2020 - 2024 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Kontribusi yang didapat dari riset ini meliputi:

1. Manfaat teoritis:
 - a. Untuk memperluas pemahaman dan memperkaya kajian ilmu akuntansi mengenai indikator yang dapat memengaruhi penilaian auditor dalam memberikan opini *going concern* dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi.

- b. Untuk menambah kontribusi dalam pengembangan teori terkait pengaruh arus kas operasi, *financial distress* dan *sustainability report* pada opini *going concern* yang dimoderasi oleh kepemilikan manajerial.
2. Manfaat praktis:
 - a. Bagi auditor, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pendukung dalam menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kondisi *going concern*, sehingga auditor dapat memberikan opini yang mencerminkan kondisi entitas yang sebenarnya.
 - b. Bagi manajemen, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih spesifik bagi manajemen mengenai peran arus kas operasi, *financial distress*, dan *sustainability report* terhadap opini *going concern*. Wawasan tersebut dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan bagi manajemen dalam pengelolaan perusahaan guna mencapai kinerja yang optimal.
 3. Manfaat kebijakan:

Bagi regulator, khususnya bagi Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) riset ini diharapkan bisa membagikan arahan bagi para auditor yang mengalami keraguan dalam menilai keberlangsungan usaha suatu perusahaan dan bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam mengembangkan POJK No. 32 Tahun 2024 terkait Pengembangan dan Penguatan Transaksi dan Lembaga Efek dan POJK No. 51 Tahun 2017 terkait Keuangan Keberlanjutan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk membuat penelitian lebih terfokus dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, maka penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup berikut ini:

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini *going concern*. Variabel tersebut diukur menggunakan skala nominal, yaitu dengan pemberian kode 1 bagi perusahaan yang menerima opini *going concern* dan kode 0 bagi perusahaan yang tidak menerima opini *going concern*.

2. Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi arus kas operasi (X_1) diukur dengan *cash flow from operation to current liabilities* (CFOCL), *financial distress* (X_2) diukur dengan *revised altman z score* dan *sustainability report* (X_3) diukur dengan *sustainability reporting disclosure index*.

3. Variabel Moderasi

Penelitian ini menggunakan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi. Variabel tersebut berperan dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Pengukuran kepemilikan manajerial dilakukan melalui rasio kepemilikan saham yang dimiliki oleh dewan direksi dan dewan komisaris.

4. Unit Analisis

Penelitian ini menguji dan menganalisis Sektor Barang Baku di Bursa Efek Indonesia (BEI), menggunakan laporan keuangan, laporan keberlanjutan serta laporan tahunan yang dapat ditemukan pada www.idx.co.id.

5. Kurun Waktu Penelitian

Kurun waktu riset dilakukan pada laporan tahunan yang dilaporkan perusahaan dari tahun 2020 – 2024 yang bersumber dari website Bursa Efek Indonesia.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi 5 (lima) bab, sistematika penulisan diantaranya:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini membahas mengenai landasan teori, penelitian sebelumnya, kerangka teoritis dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini membahas mengenai jenis penelitian, populasi dan sampel, operasionalisasi variabel dan uji yang akan digunakan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini membahas hasil uji yang digunakan dalam penelitian

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini memuat kesimpulan, keterbatasan penelitian, saran, serta implikasi penelitian yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penelitian selanjutnya.

